

Peran Kepemimpinan Kristen dalam Mempertahankan Ketajaman Analisis Terhadap Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* pada Pendidikan Agama Kristen

Semuel Linggi Topayung

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta

correspondence: semueltopayung@yahoo.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i1.291>

Abstract: This study seeks to explore the role of Christian leadership in sustaining critical discernment regarding the impact of Artificial Intelligence (AI) on Christian religious education. Amid the rapid progression of digital technologies, there emerges a growing risk of diminished critical capacity among both learners and educators due to increasing reliance on AI systems. Christian leadership, rooted in theological values and the ethics of faith, serves a vital role in nurturing awareness, reflective engagement, and critical attitudes toward the use of technology. Employing a qualitative approach and literature-based analysis, this study finds that visionary and transformative Christian leaders are able to uphold the integrity of the learning process by balancing technological innovation with faith-based principles. Critical analysis is thus essential to ensure that Christian religious education does not succumb solely to efficiency but continues to emphasize character formation, spiritual depth, and intellectual growth. Therefore, Christian leadership is indispensable in ensuring that the implementation of AI supports—rather than replaces—the core values of faith-based education.

Keywords: artificial intelligence; Christian leadership; Christian religious education; critical discernment; theological ethics

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan Kristen dalam mempertahankan ketajaman analisis terhadap dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) bagi pendidikan agama Kristen. Di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat, muncul risiko melemahnya daya kritis peserta didik dan pengajar akibat ketergantungan pada AI. Kepemimpinan Kristen yang berbasis nilai teologis dan etika iman memainkan peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran, refleksi, dan sikap kritis terhadap pemanfaatan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dan kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa pemimpin Kristen yang visioner dan transformatif mampu menjaga integritas proses pembelajaran dengan menyeimbangkan inovasi teknologi dan prinsip-prinsip iman. Ketajaman analisis menjadi kunci agar pendidikan agama Kristen tidak terjebak pada efisiensi semata, tetapi tetap menekankan pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan pertumbuhan intelektual. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI mendukung, bukan menggantikan, nilai-nilai inti dalam pendidikan iman.

Kata kunci: etika teologi; kepemimpinan Kristen; ketajaman analisis; pendidikan agama Kristen

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang semakin pesat di era sekarang ini telah membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu

inovasi teknologi yang mencolok adalah kehadiran *Artificial Intelligence* (AI), yang tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi, tetapi juga menantang paradigma pendidikan tradisional. Penggunaan AI dalam pendidikan telah memunculkan berbagai peluang, seperti personalisasi pembelajaran, efisiensi dalam evaluasi, serta kemudahan akses terhadap sumber belajar. Namun, di sisi lain, AI juga menghadirkan sejumlah tantangan yang bersifat etis, pedagogis, dan spiritual, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang menekankan relasi personal, nilai-nilai transenden, dan pembentukan karakter Kristiani. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen di lingkungan pendidikan dituntut untuk memiliki kepekaan analitis yang tinggi terhadap dampak penggunaan AI. Pemimpin Kristen tidak hanya berperan sebagai administrator atau pengelola sistem, tetapi juga sebagai gembala, pengajar, dan penafsir zaman yang mampu memahami tanda-tanda perubahan dan memberikan arah yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan ketajaman analisis terhadap perubahan yang dibawa AI, sekaligus memastikan bahwa teknologi tersebut tidak menggantikan nilai-nilai relasional dan spiritual yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen.

Seiring maraknya integrasi AI dalam sistem pendidikan, muncul kebutuhan untuk melihat peran pemimpin Kristen sebagai pengawal etika, penjaga nilai, dan pembimbing spiritual bagi peserta didik dan pengajar. Dalam hal ini, ketajaman analisis bukan hanya soal kemampuan intelektual dalam memahami teknologi, tetapi juga kepekaan rohani dalam menilai implikasi moral dan teologis dari penggunaannya. Peran ini menjadi semakin penting ketika realitas memperlihatkan bahwa AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi secara perlahan mulai membentuk pola pikir, kebiasaan belajar, dan bahkan orientasi nilai peserta didik. Beberapa studi telah menyoroti pentingnya respons etis dan spiritual terhadap kemajuan teknologi digital dalam pendidikan. Salah satunya adalah artikel oleh Samuel Linggi Topayung, yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis Kristen yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi juga menjaga nilai-nilai iman dalam proses pengajaran.¹ Dalam artikelnya, Topayung menggaris bawahi bahwa peran pemimpin dan pendidik Kristen adalah menjembatani kesenjangan generasi dengan tetap menjaga kedalaman spiritualitas dan relevansi teologis dalam setiap inovasi pembelajaran yang digunakan. Pandangan ini memperkuat bahwa kehadiran AI harus diimbangi dengan *discernment* rohani yang tajam dari pemimpin Kristen agar pendidikan tetap setia pada misinya. Selain itu, Kasingku dan Lotulung menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen harus berpijak pada pemahaman etis yang mendalam dalam pengambilan keputusan, terutama saat teknologi digital mulai memengaruhi kurikulum dan metode pengajaran.² Mereka menekankan bahwa pemimpin Kristen tidak boleh hanya bertindak reaktif terhadap perubahan, tetapi harus memiliki visi spiritual yang memungkinkan mereka mengantisipasi risiko dan potensi dari setiap adopsi teknologi. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu menilai dan mengarahkan penggunaan AI secara bijak berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.

Studi lain dari Papakostas mengamati bahwa AI sering digunakan secara pragmatis dalam lembaga pendidikan berbasis iman, tanpa mempertimbangkan dampak jangka pan-

¹ Samuel Linggi Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616.

² Adolfin Putnarubun, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–542.

jang terhadap pembentukan karakter peserta didik.³ Papakostas menyoroti kecenderungan banyak institusi yang terlalu berfokus pada efisiensi dan *data-driven learning*, sehingga mengabaikan dimensi spiritualitas dan nilai-nilai etis yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Kristen. Temuan ini menjadi peringatan bahwa tanpa kepemimpinan yang visioner dan berbasis nilai, AI justru dapat mereduksi pendidikan menjadi sekadar proses transfer informasi tanpa transformasi spiritual. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menyoroti bagaimana pemimpin Kristen mempertahankan ketajaman analisis terhadap penggunaan AI, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif atau normatif tanpa menggambarkan dinamika kepemimpinan dalam praktik nyata. Bahkan, belum banyak penelitian yang mengupas secara mendalam bagaimana pemimpin Kristen dapat menjadi agen penyeimbang antara efisiensi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai iman dalam proses pendidikan. Di sinilah letak kebaruan kajian ini.

Artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah yang bersifat *novel* dengan mengangkat peran kepemimpinan Kristen dalam mempertahankan ketajaman analisis terhadap dampak penggunaan AI, baik bagi peserta didik maupun bagi pengajar. Ketajaman analisis dalam hal ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dampak AI secara kritis, mengevaluasi dari perspektif etika dan teologis, serta membentuk strategi kepemimpinan yang berbasis nilai Kristen untuk menyikapi tantangan tersebut. Pendekatan ini penting mengingat AI bukanlah entitas netral yang bebas nilai, melainkan produk kebudayaan manusia yang mengandung kepentingan ideologis, politis, dan ekonomis tertentu. Permasalahan pokok yang diangkat dalam kajian ini adalah sejauh mana kepemimpinan Kristen dapat mempertahankan ketajaman analisis dalam menanggapi dampak penggunaan AI di lingkungan Pendidikan Agama Kristen? Pertanyaan ini membawa kepada sejumlah pertanyaan turunan seperti (1) Apa saja dampak penggunaan AI yang relevan dengan konteks Pendidikan Agama Kristen? (2) Bagaimana bentuk kepemimpinan Kristen yang mampu merespons secara kritis dan etis terhadap dampak tersebut? (3) Apa saja strategi yang dapat digunakan oleh pemimpin Kristen dalam menjaga integritas nilai iman di tengah penetrasi teknologi? Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran kepemimpinan Kristen dalam mempertahankan ketajaman analisis terhadap dampak penggunaan AI, baik terhadap peserta didik maupun pengajar dalam ranah Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dan refleksi teologis, guna menyajikan sintesis konseptual yang relevan bagi pengembangan kepemimpinan Kristen di era digital. Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran baru akan pentingnya kepemimpinan yang visioner, bernilai etis, dan berakar dalam spiritualitas Kristiani dalam merespons kemajuan teknologi yang terus bergerak cepat.

Sebagai penutup bagian ini, perlu ditegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak boleh kehilangan arah di tengah arus modernisasi teknologi. Justru di tengah gempuran AI yang menjanjikan efisiensi dan kecerdasan buatan, dibutuhkan figur pemimpin yang mampu menyuarakan hikmat ilahi dan menjaga integritas nilai-nilai iman dalam proses pendidikan. Ketajaman analisis bukan semata kemampuan berpikir kritis, tetapi lebih jauh merupakan bentuk kebijaksanaan rohani yang bersumber dari relasi yang intim dengan Kristus sebagai Sang Guru Sejati.

³ Christos Papakostas, "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives," *Religions* 16, no. 5 (2025): 563.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-deskriptif, dengan metode kajian pustaka dan pengamatan terbatas sebagai sumber data. Kajian pustaka dilakukan terhadap literatur yang membahas kepemimpinan Kristen, pendidikan, dan dampak AI terhadap cara berpikir kritis. Sementara itu, pengamatan dilakukan secara tidak formal terhadap proses pembelajaran di institusi pendidikan Kristen, khususnya interaksi antara pengajar, peserta didik, dan penggunaan AI. Peneliti sekaligus berperan sebagai bagian dari komunitas pendidikan, sehingga analisis juga melibatkan refleksi pengalaman praktis di lapangan. Pendekatan reflektif-teologis ini sejalan dengan pandangan Whitehead, yang menekankan pentingnya integrasi antara pengalaman, tradisi iman, dan analisis kontekstual dalam proses teologis dan edukatif.⁴ Di sisi lain, strategi deskriptif dan tematik yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip metodologi kualitatif menurut Moleong, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menafsirkan data secara mendalam dalam konteks sosial tertentu.⁵ Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran strategis kepemimpinan Kristen dalam menjaga ketajaman berpikir terhadap penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen secara kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pembaruan.

PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kristen dalam Mempertahankan Ketajaman Analisis Terhadap AI

Kemajuan teknologi digital dalam bentuk *Artificial Intelligence* (AI) kini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen. AI memfasilitasi efisiensi pengajaran, akses cepat terhadap informasi, serta kemudahan pengolahan data pembelajaran. Namun, di balik kemajuan ini terdapat tantangan yang cukup besar, yakni potensi melemahnya kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik jika AI digunakan secara pasif, tanpa pendampingan kepemimpinan yang bijak. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen memiliki peran penting sebagai pengarah dan pembimbing, bukan hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam membentuk pola pikir yang aktif dan reflektif terhadap penggunaan teknologi. Kepemimpinan Kristen dituntut untuk tidak hanya bersikap adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki daya seleksi dan pemaknaan terhadap implikasi yang ditimbulkan oleh AI, khususnya terhadap pembentukan daya pikir peserta didik. Salah satu prinsip penting dalam kepemimpinan Kristen dalam konteks ini adalah kemampuan untuk melihat peluang teknologi tanpa menyerahkan kendali intelektual sepenuhnya kepada sistem otomatis. Pemimpin Kristen harus menjadi figur yang hadir secara aktif dalam proses transformasi pendidikan digital dan bertindak sebagai penjaga integritas berpikir dan penuntun arah kritis dalam penggunaan AI.

Dalam pengamatan lapangan yang dilakukan secara terbatas di beberapa kelas pendidikan agama Kristen, ditemukan adanya kecenderungan peserta didik menggunakan platform berbasis AI seperti *chatbot* teologi, aplikasi penafsir Alkitab otomatis, dan generator

⁴ James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry* (Kansas City: Sheed & Ward, 1995), 41–42.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 103–105.

tugas digital tanpa proses verifikasi atau refleksi lebih lanjut. Ketika guru tidak memberikan penekanan pada validasi sumber dan pengembangan pemikiran mandiri, peserta didik cenderung mengambil informasi dari *AI* secara utuh tanpa mempertanyakan konteks atau kebenarannya. Hal ini menunjukkan urgensi kehadiran pemimpin yang mampu membimbing para pendidik agar tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membangun ketajaman berpikir analitis peserta didik melalui panduan yang terstruktur dan dialogis. Dalam hal ini, Topayung menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen di era sekarang perlu mengembangkan kapasitasnya sebagai agen transformasi yang tidak hanya mengikuti arus digital, tetapi juga membentuk arah pemikiran kritis peserta didik melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Ia menyatakan, Pemimpin Kristen harus berani mengambil peran aktif dalam menyeimbangkan antara kecanggihan teknologi dengan kedalaman nalar dan tanggung jawab etis.⁶ Pernyataan ini menekankan bahwa kehadiran pemimpin Kristen bukan semata sebagai regulator teknologi, tetapi sebagai *thought leader* yang membentuk cara berpikir warga belajar secara berkesinambungan.

Kepemimpinan Kristen yang efektif dalam mempertahankan ketajaman analisis juga perlu disertai dengan kemampuan melakukan *discernment*, yaitu penilaian cermat dan bijaksana terhadap manfaat maupun risiko dari penggunaan *AI*. Hal ini penting mengingat *AI*, meskipun objektif secara teknis, tetap memiliki bias algoritmik yang dapat memengaruhi pola pikir peserta didik, khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan pemrosesan informasi teologis. Tanpa arahan yang tepat, peserta didik dapat kehilangan daya refleksi dan hanya bersandar pada *output* otomatis yang dihasilkan mesin. Lebih jauh, kepemimpinan Kristen harus mampu memfasilitasi diskusi kritis di ruang kelas atau forum akademik. Diskusi ini dapat berfungsi sebagai ruang untuk mengkaji isu etika penggunaan teknologi, dampak epistemologis *AI* terhadap pemahaman iman, dan cara-cara menjaga otonomi berpikir dalam dunia digital. Melalui proses ini, pemimpin Kristen tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian bertanya, berpikir mendalam, dan mengambil sikap secara bertanggung jawab terhadap informasi digital yang dikonsumsi. Dalam studi yang dilakukan oleh Yinying Wang, disebutkan bahwa salah satu tantangan utama kepemimpinan pendidikan di era digital adalah kurangnya ruang reflektif dalam pengambilan keputusan akademik yang melibatkan *AI*.⁷ Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan pemimpin yang memiliki visi kritis dan keterampilan berpikir strategis sangat memengaruhi kualitas adaptasi institusi terhadap teknologi. Dalam hal ini, kepemimpinan Kristen perlu memaksimalkan fungsi edukatifnya agar pengajar tidak hanya memahami fungsi teknis *AI*, tetapi juga mampu membimbing peserta didik untuk menggunakannya secara selektif, aktif, dan analitis.

Observasi reflektif penulis terhadap interaksi pengajar dan peserta didik juga menunjukkan bahwa kehadiran pemimpin yang memberikan arahan strategis dalam pengembangan kurikulum *AI* berdampak langsung pada sikap kritis peserta didik. Ketika seorang kepala program studi mengarahkan dosen untuk menilai referensi *AI* secara terbuka di kelas, misalnya dengan membandingkan hasil *AI* dan tafsir manual peserta didik, mereka menjadi lebih aktif mempertanyakan isi, sumber, dan logika dari informasi yang mereka

⁶ Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.

⁷ Yinying Wang, "When Artificial Intelligence Meets Educational Leaders' Data-Informed Decision-Making: A Cautionary Tale," *Studies in Educational Evaluation* 69 (2021).

konsumsi. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang menyadari kompleksitas teknologi mampu menghidupkan budaya berpikir kritis secara nyata di dalam kelas. Senada dengan itu, Smith dan Sevensma dalam artikelnya menekankan bahwa:

Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan agama harus mampu menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap teknologi, tetapi juga membentuk pola berpikir yang reflektif dan bertanggung jawab. Mereka menulis bahwa di tengah arus otomatisasi dan kecerdasan buatan, pemimpin pendidikan harus menjadi jembatan antara nilai-nilai spiritual, akal sehat, dan kemajuan teknologi untuk memastikan arah berpikir peserta didik tetap bernilai dan beretika.⁸

Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat netral terhadap teknologi; ia harus berpihak kepada pengembangan nalar yang bertanggung jawab. Dengan demikian, peran pemimpin Kristen dalam mempertahankan ketajaman analisis terhadap AI adalah kunci dalam menghindarkan peserta didik dan pengajar dari penggunaan teknologi secara pasif dan tidak kritis. Kepemimpinan yang transformatif akan mendorong pemanfaatan AI secara produktif, namun tetap berpijak pada kerangka berpikir yang rasional, etis, dan bertanggung jawab.

Pola-Pola Kepemimpinan Kristen yang Strategis dan Kontekstual

Dalam menghadapi gelombang disrupsi yang dibawa oleh kecerdasan buatan (AI), kepemimpinan Kristen dituntut untuk mengadopsi pola-pola kepemimpinan yang strategis dan kontekstual. Ini berarti melampaui pendekatan manajerial tradisional dan mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih responsif terhadap dinamika teknologi dan dampaknya pada individu serta komunitas. Tiga pola kepemimpinan utama yang teridentifikasi krusial dalam konteks ini adalah kepemimpinan partisipatif, reflektif, dan adaptif. Pola-pola ini tidak hanya penting untuk sekadar bertahan, tetapi juga untuk secara proaktif membentuk cara AI diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen agar senantiasa mendukung pengembangan ketajaman analisis peserta didik dan pengajar.

Kepemimpinan partisipatif mendorong keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, mulai dari pendidik, peserta didik, hingga orang tua dan komunitas gereja dalam merumuskan strategi pemanfaatan AI yang mendukung daya analisis. Dalam konteks pendidikan Kristen, ini berarti membuka ruang dialog yang konstruktif mengenai etika penggunaan AI, potensi bias algoritmik dalam materi teologis, dan bagaimana AI dapat menunjang atau justru mengikis kemampuan berpikir kritis peserta didik dan pengajar. Melalui pendekatan partisipatif, keputusan terkait implementasi AI tidak hanya datang dari satu arah, melainkan terbangun dari konsensus kolektif yang mengakomodasi beragam perspektif dan kekhawatiran. Stronge dan Xu menyatakan bahwa:

Kepemimpinan partisipatif dalam pendidikan memungkinkan terciptanya rasa kepemilikan bersama dan komitmen yang lebih besar terhadap tujuan institusi. Mereka menegaskan bahwa keterlibatan aktif dari berbagai pihak akan memperkaya perspektif dan menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi yang kompleks.⁹

⁸ K. Smith, D. I., dan Sevensma, "Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System. *Journal of Christian Education and Technology*," *International Journal of Christianity dan Education* 24, no. 2 (2020): 135–152.

⁹ Judy R. Stronge dan Jianping Xu, *Qualities of Effective Teachers* (Alexandria, VA: ASCD, 2018), 112–115.

Ini krusial, agar peserta didik dan pengajar tidak hanya menjadi konsumen pasif *AI*, tetapi ikut serta dalam merumuskan pedoman penggunaan yang mendorong verifikasi, refleksi, dan pengembangan analisis mandiri. Misalnya, dalam diskusi partisipatif, pendidik dapat berbagi tantangan praktis di kelas terkait penurunan daya analisis siswa akibat *AI*, sementara teolog dapat menyoroti implikasi doktrinal dari penggunaan *AI* dalam penafsiran Alkitab, dan ahli teknologi dapat menawarkan solusi praktis yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen untuk mengasah kembali ketajaman berpikir.

Selanjutnya, kepemimpinan reflektif menekankan pentingnya introspeksi dan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak *AI*, khususnya pada daya analisis peserta didik dan pengajar. Pemimpin Kristen perlu secara teratur merefleksikan bagaimana penggunaan *AI* memengaruhi proses pembelajaran, pengembangan karakter, dan pemahaman spiritual, serta secara spesifik, apakah *AI* mendorong atau menghambat ketajaman berpikir kritis. Ini termasuk mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan mendalam seperti, "Apakah *AI* mendorong pemikiran kritis atau justru ketergantungan pasif pada jawaban instan?" Bagaimana *AI* mengubah cara peserta didik memahami kebenaran, otoritas, dan bahkan hakikat iman mereka, serta bagaimana pengajar dapat memfasilitasi ini? Pola kepemimpinan ini mendorong budaya organisasi di mana pembelajaran dan penyesuaian terus-menerus menjadi norma, bukan pengecualian, dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan kemampuan analisis. Mezirow menjelaskan bahwa refleksi kritis adalah kunci untuk pembelajaran transformatif, di mana individu mampu mengubah kerangka referensi mereka berdasarkan pengalaman baru. Ia menjelaskan bahwa kemampuan untuk secara sadar menguji asumsi dan keyakinan adalah fundamental dalam menavigasi kompleksitas dunia modern, termasuk teknologi baru.¹⁰ Oleh karena itu, pemimpin yang reflektif akan mendorong pendidik dan peserta didik untuk tidak hanya menggunakan *AI*, tetapi juga untuk secara kritis mempertanyakan asumsi di balik algoritma, menimbang implikasi etis, dan mengevaluasi bagaimana output *AI* berinteraksi dengan nilai-nilai dan kebenaran teologis, semua demi mengasah ketajaman analisis mereka. Refleksi ini juga harus mencakup evaluasi diri terhadap efektivitas strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam menanggapi dinamika *AI* untuk memastikan tujuan pengasahan daya analisis tercapai.

Terakhir, kepemimpinan adaptif adalah kemampuan untuk secara fleksibel menyesuaikan strategi dan praktik kepemimpinan seiring dengan perkembangan pesat *AI*, dengan fokus pada bagaimana hal itu memengaruhi ketajaman analisis. Dunia *AI* yang terus berubah menuntut pemimpin Kristen untuk tidak terpaku pada satu metode, melainkan berani bereksperimen, menguji coba, dan mengadopsi inovasi yang relevan yang dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan daya analisis kritis. Adaptasi ini tidak berarti tanpa dasar; sebaliknya, ia berlandaskan pada prinsip-prinsip iman yang kokoh sembari memanfaatkan alat teknologi baru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan relevan, yaitu mengembangkan peserta didik dan pengajar yang memiliki daya analisis tinggi. Heifetz, Grashow, dan Linsky dalam karya mereka tentang kepemimpinan adaptif, menekankan bahwa kemampuan untuk memobilisasi orang menghadapi tantangan yang berkembang adalah kunci keberhasilan organisasi dalam lingkungan yang

¹⁰ Jack Mezirow, *Transformative Learning: Theory to Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 20–25.

tidak pasti.¹¹ Mereka berpendapat bahwa pemimpin harus mampu membedakan antara masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan solusi yang ada dan tantangan adaptif yang memerlukan perubahan nilai, keyakinan, atau praktik. Dalam konteks *AI*, ini berarti mengenali bahwa integrasi *AI* bukan hanya masalah teknis penggunaan perangkat lunak, tetapi juga tantangan adaptif yang membutuhkan perubahan paradigma dalam pengajaran, pembelajaran, dan bahkan pemahaman teologis demi menjaga ketajaman analisis. Kepemimpinan adaptif memungkinkan pemimpin Kristen untuk tetap relevan dan efektif di tengah lanskap teknologi yang terus berubah, memastikan bahwa nilai-nilai inti tidak tergerus oleh inovasi, melainkan justru diperkuat dan diaktualisasikan melalui penguatan nalar kritis.

Hubungan antara pola kepemimpinan ini dengan konteks institusi dan kesiapan teknologi sangat erat dalam mendorong ketajaman berpikir peserta didik dan pengajar. Di institusi pendidikan Kristen dengan tingkat kesiapan teknologi yang tinggi, pemimpin dapat lebih leluasa mengimplementasikan proyek percontohan *AI* yang ambisius, memfasilitasi pelatihan intensif bagi para pendidik, dan mengintegrasikan *platform AI* canggih ke dalam kurikulum dengan tujuan mengasah daya analisis. Dalam konteks ini, kepemimpinan partisipatif berperan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan mengumpulkan masukan dari berbagai ahli di dalam institusi untuk merancang strategi pengasahan analisis, sedangkan kepemimpinan reflektif memastikan bahwa investasi teknologi tersebut benar-benar mendukung tujuan pendidikan dan spiritual, serta secara spesifik, tidak mereduksi kemampuan analisis kritis, melainkan justru memperkaya. Di sisi lain, di institusi dengan kesiapan teknologi yang lebih rendah, kepemimpinan adaptif berperan krusial dalam membangun fondasi infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia secara bertahap, sembari tetap mendorong pola pikir kritis terhadap teknologi dan dampaknya pada analisis. Ini mungkin berarti memulai dengan alat *AI* yang lebih sederhana dan mudah diakses, serta fokus pada peningkatan literasi digital dasar bagi staf dan peserta didik agar mereka tetap mampu menganalisis informasi secara mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Hall dan Hord, konteks implementasi teknologi sangat memengaruhi keberhasilan adopsi, dan kepemimpinan yang efektif harus mampu menyesuaikan strategi dengan tingkat kesiapan yang ada. Mereka menyoroti bahwa memaksa perubahan tanpa mempertimbangkan kapasitas dan budaya institusi sering kali berujung pada kegagalan implementasi, yang dalam kasus *AI* bisa berarti kegagalan dalam mempertahankan ketajaman analisis.¹² Oleh karena itu, gaya kepemimpinan partisipatif sangat penting dalam kedua konteks ini untuk membangun *ownership* dan mengurangi resistensi terhadap perubahan, memastikan bahwa semua pihak merasa dilibatkan dan memahami tujuan integrasi *AI* adalah untuk meningkatkan, bukan menurunkan, kapasitas analisis mereka.

Contoh praktik di lapangan memperlihatkan bagaimana pola-pola kepemimpinan ini terwujud dalam menghadapi tantangan *AI* di Pendidikan Agama Kristen dan bagaimana hal itu berdampak pada ketajaman analisis. Di sebuah seminari teologi terkemuka di Jakarta, kepala departemen telah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif yang signifikan. Beliau membentuk gugus tugas khusus yang melibatkan dosen dari berbagai disiplin

¹¹ dan Marty Linsky Ronald A. Heifetz, Alexander Grashow, *The Practice of Adaptive Leadership: Tools and Tactics for Changing Your Organization and the World* (Boston: Harvard Business Press, 2009), 35–40.

¹² Gene E. Hall dan Shirley M. Hord, *Implementing Change: Patterns, Principles, and Potholes* (Boston: Pearson, 2015), 88–92.

ilmu (teologi sistematika, biblika, etika, dan pendidikan), perwakilan mahasiswa program magister, serta beberapa alumni yang kini menjadi praktisi pelayanan. Gugus tugas ini secara berkala mengadakan lokakarya dan diskusi terbuka untuk mengkaji implikasi AI terhadap kurikulum, etika teologi, dan model pelayanan gereja di masa depan, dengan tujuan utama memastikan AI tidak mengikis daya analisis kritis. Sebagai hasilnya, mereka berhasil merumuskan Pedoman Etika Penggunaan AI untuk Penulisan Tugas Akademik dan Riset Teologis, yang tidak hanya mengatur aspek teknis, tetapi juga menekankan pentingnya *human discernment* dan pertanggungjawaban intelektual, yang secara langsung mendukung pengembangan ketajaman analisis. Ini sejalan dengan temuan Richardson dan Capps yang menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dalam pembentukan kebijakan teknologi di institusi keagamaan.¹³ Mereka mengemukakan bahwa keputusan yang melibatkan teknologi baru, terutama dalam konteks spiritual, harus melibatkan dialog ekstensif untuk mencapai legitimasi dan penerimaan, dan dalam konteks ini, untuk mempertahankan integritas analisis intelektual.

Di sisi lain, sebuah sekolah menengah Kristen di daerah pedesaan menunjukkan kepemimpinan adaptif yang kuat meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi yang signifikan. Kepala sekolah, dengan dukungan Yayasan, tidak menyerah pada keterbatasan. Sebaliknya, ia memulai proyek percontohan AI skala kecil, dengan fokus pada pelatihan guru untuk penggunaan alat bantu AI yang sederhana namun berdampak, seperti aplikasi terjemahan Alkitab berbasis AI atau *grammar checker* untuk esai. Pendekatan ini menunjukkan kepemimpinan reflektif yang kuat, di mana kepala sekolah secara rutin melakukan pertemuan evaluasi dengan para guru untuk membahas pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan dampak AI terhadap kemampuan analisis siswa. Misalnya, ketika beberapa guru melaporkan bahwa siswa cenderung menyalin langsung dari AI tanpa pemahaman, kepala sekolah memfasilitasi sesi *brainstorming* untuk mengembangkan strategi pengajaran baru yang mendorong verifikasi silang dan pemikiran kritis yang lebih dalam. Hal ini selaras dengan pandangan Fullan yang menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu memobilisasi kapasitas kolektif melalui pembelajaran profesional yang berkelanjutan dan refleksi atas praktik. Ia menyatakan, perubahan transformatif terjadi ketika pemimpin menciptakan kondisi di mana guru dapat belajar satu sama lain dan secara kolektif memecahkan masalah baru, termasuk masalah penurunan daya analisis akibat AI.¹⁴ Pendekatan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang strategis tidak hanya bereaksi terhadap AI, tetapi secara proaktif membentuk cara teknologi ini digunakan untuk memperkaya pendidikan dan mengasah nalar kritis secara nyata di dalam kelas, baik bagi peserta didik maupun pengajar.

Dengan demikian, pola-pola kepemimpinan partisipatif, reflektif, dan adaptif tidak hanya relevan tetapi juga esensial bagi pemimpin Kristen di era AI. Kemampuan untuk melibatkan semua pihak, merefleksikan dampak secara mendalam, dan beradaptasi secara fleksibel adalah kunci untuk memastikan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen akan memperkuat, bukan melemahkan, ketajaman analisis dan integritas intelektual peserta didik dan pengajar.

¹³ John P. Richardson dan Donald E. Capps, "Community Engagement in Faith-Based Technology Adoption," *Journal of Church and State* 58, no. 3 (2016): 480–495.

¹⁴ Michael Fullan, *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Beyond* (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2015), 70–75.

Pembentukan Budaya Berpikir Kritis di Lingkungan Pendidikan Kristen

Pembentukan budaya berpikir kritis di lingkungan pendidikan Kristen menjadi esensial di era dominasi *Artificial Intelligence* (AI). Kepemimpinan Kristen memiliki peran sentral dalam membangun iklim belajar yang secara inheren mendorong pemikiran reflektif dan analitis, sebuah prasyarat untuk mempertahankan ketajaman analisis terhadap dampak penggunaan AI bagi peserta didik dan pengajar. Budaya ini tidak tumbuh secara spontan, melainkan harus dibentuk melalui intervensi strategis dan konsisten dari para pemimpin. Analisis bagaimana pemimpin Kristen membangun iklim belajar yang mendorong pemikiran reflektif dan analitis dimulai dari penetapan visi yang jelas. Pemimpin perlu mengartikulasikan secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar transfer informasi, melainkan pembentukan individu yang mampu bergumul secara intelektual dengan realitas, termasuk teknologi seperti AI. Visi ini kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan kurikulum yang menekankan pada pertanyaan mendalam, proyek penelitian mandiri, dan studi kasus yang mendorong analisis multi-perspektif. Sebagai contoh, Smyth dan Downer menyatakan, "Visi kepemimpinan yang berpusat pada pemikiran kritis akan meresap ke dalam setiap aspek kurikulum dan interaksi pedagogis, mendorong pendidik untuk menantang, bukan hanya menyampaikan informasi."¹⁵ Pendapat ini menegaskan bahwa pemimpin sekolah yang efektif secara aktif membentuk budaya sekolah melalui komunikasi nilai-nilai dan harapan yang jelas. Dalam konteks AI, ini berarti pemimpin mendorong dosen dan guru untuk merancang tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik tidak hanya menggunakan AI, tetapi juga mengevaluasi *output*-nya, membandingkannya dengan sumber manusia, dan menganalisis bias potensial. Mereka juga memfasilitasi forum reguler bagi para pengajar untuk berbagi praktik terbaik dalam mengintegrasikan AI secara produktif tanpa mengorbankan daya analisis kritis peserta didik.

Lebih lanjut, pembangunan iklim ini melibatkan penyediaan sumber daya dan dukungan bagi pengajar. Ini bisa berupa pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi yang mengintegrasikan AI secara kritis, akses ke perangkat lunak yang mendukung analisis data, atau waktu yang cukup untuk kolaborasi interdisipliner. Pemimpin Kristen juga harus menciptakan ruang aman bagi eksperimen dan bahkan kegagalan dalam mengimplementasikan metode pengajaran baru terkait AI. Dengan demikian, pemimpin memastikan bahwa pengajar tidak hanya memahami cara kerja AI, tetapi juga termotivasi dan diperlengkapi untuk mengajarkannya dengan cara yang mengasah ketajaman analisis peserta didik, bukan sekadar memfasilitasi penggunaan alat. Penilaian terhadap sejauh mana pengaruh pemimpin dalam menghindari penggunaan AI secara pasif dan konsumtif menjadi indikator kunci keberhasilan. Pemimpin Kristen yang efektif akan mengimplementasikan mekanisme evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar konvensional, tetapi juga mengkaji sejauh mana peserta didik dan pengajar menunjukkan sikap skeptis yang sehat, kemampuan verifikasi informasi dari AI, dan kemandirian dalam berpikir. Ini bisa berupa studi kasus, proyek riset yang melibatkan analisis *output* AI, atau rubrik penilaian yang secara eksplisit memasukkan aspek analisis kritis terhadap informasi digital. Hasil observasi di lapangan sering menunjukkan bahwa tanpa arahan kepemimpinan yang kuat, kecenderungan untuk menggunakan AI sebagai jalan pintas sangat tinggi. Misalnya,

¹⁵ Judy R. Stronge dan James E. Downer, *Teacher Leadership and School Improvement* (New York: Routledge, 2018), 75–80.

studi oleh Kim tentang penggunaan AI di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengadopsi AI secara pasif jika tidak ada pedoman dan penekanan kuat dari dosen untuk analisis kritis. Mereka menyimpulkan bahwa peran kepemimpinan akademik dalam menetapkan ekspektasi dan memberikan umpan balik tentang penggunaan AI sangat menentukan dalam membentuk perilaku belajar. Ini berarti bahwa pemimpin harus secara proaktif melawan narasi tentang AI sebagai “solusi instan” dan sebaliknya mempromosikan narasi tentang AI sebagai alat yang memerlukan interaksi analitis dan cerdas.¹⁶ Pemimpin Kristen perlu menekankan bahwa integritas intelektual dan spiritual tetap menjadi prioritas utama di atas efisiensi semata.

Pengaruh kepemimpinan juga terlihat dalam bagaimana mereka menanamkan kesadaran akan bias algoritmik dalam AI. Dalam pendidikan agama Kristen, pemahaman bahwa AI yang dilatih dengan data dari dunia manusia yang tidak sempurna dapat mereplikasi atau bahkan memperkuat bias teologis atau etis tertentu adalah krusial. Pemimpin yang efektif akan memastikan bahwa kurikulum mencakup diskusi tentang etika AI, keadilan algoritmik, dan cara untuk mengidentifikasi serta mengoreksi bias yang mungkin muncul dari alat AI. Ini adalah langkah proaktif untuk mempertahankan ketajaman analisis dalam menghadapi informasi yang mungkin tampak objektif namun sejatinya mengandung bias.

Hasil pengamatan terhadap interaksi guru-peserta didik dalam pembelajaran berbasis teknologi memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemimpinan ini dalam membentuk budaya berpikir kritis. Ketika pemimpin secara konsisten menginternalisasikan visi untuk mengasah daya analisis, interaksi di kelas berubah secara signifikan. Misalnya, di sebuah sekolah Kristen yang pemimpinnya aktif mengadvokasi penggunaan AI secara kritis, observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan tugas yang melibatkan AI (misalnya, meminta siswa menulis esai dengan bantuan AI), tetapi juga secara eksplisit menambahkan tahapan verifikasi, perbandingan, dan refleksi. Guru akan meminta siswa untuk membandingkan informasi dari AI dengan sumber tradisional, menganalisis perbedaan, dan menjelaskan mengapa perbedaan itu muncul. Diskusi di kelas sering kali berpusat pada “bagaimana AI mencapai kesimpulan ini?” atau “apa potensi keterbatasan atau bias dari respons AI ini?” Ini menunjukkan pergeseran dari sekadar menggunakan alat menjadi menganalisis alat itu sendiri dan *output*-nya, sebuah tanda nyata dari ketajaman analisis yang berkembang. Sebaliknya, di lingkungan di mana kepemimpinan kurang memberikan penekanan pada aspek kritis ini, interaksi cenderung lebih pasif. Peserta didik sering kali hanya menyalin dan menempelkan informasi dari AI tanpa pertanyaan, dan pengajar mungkin tidak memiliki strategi yang jelas untuk menantang kebiasaan ini. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa di institusi dengan kepemimpinan yang kuat dalam visi kritis terhadap AI, pengajar lebih percaya diri dalam memandu diskusi tentang AI. Mereka tidak memposisikan AI sebagai ancaman, melainkan sebagai objek studi dan alat yang perlu didekati dengan nalar kritis. Misalnya, seorang guru mata pelajaran etika Kristen akan meminta peserta didik menggunakan AI untuk menghasilkan argumen tentang isu moral tertentu, kemudian menantang mereka untuk menemukan kelemahan logis atau bias teologis dalam argumen tersebut. Ini adalah contoh konkret bagaimana pemimpin telah berhasil menanamkan pola pikir analitis hingga ke tingkat interaksi mikro di kelas.

¹⁶ Joon Kim dan Young Ma, “Academic Leadership and Student Engagement with AI in Higher Education,” *Journal of Educational Technology Development and Exchange* 14, no. 2 (2021): 110–125.

Studi kasus dari sebuah universitas Kristen menunjukkan bahwa ketika rektor dan dekan secara konsisten mengkomunikasikan pentingnya literasi *AI* kritis, dosen-dosen mulai berinovasi dalam metode pengajaran. Seorang profesor teologi mengembangkan modul yang mengharuskan mahasiswa menggunakan *AI* untuk menafsirkan sebuah teks Alkitab, lalu membandingkan hasil *AI* dengan tafsiran dari para komentator klasik dan modern, serta akhirnya merumuskan tafsiran mereka sendiri yang didukung argumen teologis yang kuat. Proses ini secara langsung mengasah kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi mahasiswa. Hal ini konsisten dengan temuan Johnson bahwa pemimpin yang secara aktif mempromosikan budaya pertanyaan dan penyelidikan akan melihat peningkatan signifikan dalam kedalaman pemikiran kritis di seluruh komunitas akademik.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang suportif dan visioner secara signifikan mempengaruhi adopsi inovasi pedagogis oleh fakultas.

Dengan demikian, pembentukan budaya berpikir kritis di lingkungan pendidikan Kristen bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari kepemimpinan Kristen yang proaktif dan visioner. Melalui penetapan visi yang jelas, dukungan bagi pengajar, penilaian yang berfokus pada kualitas analisis, dan pembinaan interaksi kritis di kelas, pemimpin berperan vital dalam mempertahankan dan meningkatkan ketajaman analisis terhadap dampak *AI* bagi peserta didik dan pengajar, memastikan bahwa kemajuan teknologi justru menjadi sarana untuk memperdalam pemikiran dan iman.

Strategi Praktis Kepemimpinan untuk Mendorong Penggunaan *AI* Secara Bertanggung Jawab

Kepemimpinan Kristen yang efektif tidak berhenti pada pemahaman tentang tantangan *AI*, tetapi menerjemahkannya ke dalam strategi praktis yang dapat diterapkan di lapangan untuk mendorong penggunaan *AI* secara bertanggung jawab dan, yang terpenting, mempertahankan ketajaman analisis pada peserta didik dan pengajar. Implementasi strategi ini merupakan manifestasi nyata dari komitmen kepemimpinan dalam menavigasi era digital dengan bijak. Rekomendasi strategi konkret yang dapat diimplementasikan oleh kepemimpinan Kristen mencakup tiga pilar utama: pelatihan guru, *workshop digital discernment*, dan integrasi kurikulum dengan tema kritis *AI*. Pertama, pelatihan guru secara berkelanjutan adalah fondasi utama. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan *AI*, tetapi juga pada pedagogi kritis *AI*. Ini berarti melatih pengajar untuk memahami cara kerja *AI*, potensi biasnya, serta strategi mengajar yang mendorong siswa untuk menganalisis, bukan sekadar menerima *output AI*. Seperti yang diungkapkan oleh Darling-Hammond, pengembangan profesional guru yang berkualitas tinggi adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, terutama dalam mengadaptasi inovasi teknologi. Mereka menyatakan, "Guru yang terlatih dengan baik akan lebih percaya diri dalam menantang pemikiran siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bahkan di hadapan alat teknologi canggih seperti *AI*."¹⁸ Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan yang komprehensif akan secara langsung memperkuat ketajaman analisis pengajar, yang pada gilirannya akan menular kepada peserta didik. Kedua, penyelenggaraan *workshop digital discernment* (penilaian digital yang bijaksana) bagi seluruh komuni-

¹⁷ Sarah R. Johnson, *Leading Digital Transformation in Higher Education: A Practical Guide* (London: Routledge, 2023), 95–100.

¹⁸ Linda Darling-Hammond Dkk, *Preparing Teachers for Deeper Learning* (Cambridge, MA: Harvard Education Press, 2020), 180–185.

tas akademik termasuk peserta didik, pengajar, dan staf, sangatlah vital. *Workshop* ini dapat membahas isu-isu etika *AI*, teologi dan teknologi, serta keterampilan praktis untuk memverifikasi informasi yang dihasilkan *AI*. Fokusnya adalah membekali individu dengan alat untuk membedakan kebenaran, mengenali bias, dan memahami implikasi etis dari penggunaan *AI* dalam konteks keagamaan dan akademik. *Workshop* semacam ini mempromosikan pendekatan proaktif terhadap literasi digital, yang secara langsung meningkatkan kemampuan analitis dalam menilai keabsahan dan relevansi informasi dari berbagai sumber, termasuk *AI*. Ketiga, integrasi kurikulum dengan tema kritis *AI* harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Kristen. Ini berarti mata pelajaran tidak hanya menggunakan *AI* sebagai alat bantu, tetapi juga menjadikan *AI* sebagai objek studi itu sendiri, khususnya dari perspektif teologi, etika, dan filsafat. Misalnya, mata pelajaran etika Kristen dapat memasukkan pembahasan tentang keadilan algoritmik atau tanggung jawab moral dalam pengembangan *AI*, sementara mata pelajaran hermeneutika dapat mengeksplorasi implikasi *AI* terhadap penafsiran Alkitab. Integrasi ini secara sistematis mengasah daya analisis peserta didik dengan memaksa mereka untuk bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan kompleks yang ditimbulkan oleh *AI*, bukan sekadar menggunakan teknologinya.

Teknik yang digunakan pemimpin Kristen untuk menanamkan sikap kritis dalam menilai informasi berbasis *AI* beragam dan berlapis. Salah satu teknik kunci adalah melalui modelisasi (*modeling*). Pemimpin sendiri harus menunjukkan sikap skeptis yang sehat dan kebiasaan verifikasi informasi dari *AI* dalam komunikasi dan keputusan mereka. Ketika seorang dekan atau kepala sekolah secara terbuka mendiskusikan bagaimana mereka mengevaluasi informasi dari laporan yang dihasilkan *AI*, mereka memberikan contoh nyata bagi staf dan mahasiswa. Teknik lain adalah melalui penciptaan ruang diskusi yang aman dan terbuka. Pemimpin harus secara aktif memfasilitasi forum di mana pengajar dan peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang *AI*, berbagi pengalaman negatif, atau bahkan mempertanyakan otoritas *output AI*. Ini adalah teknik yang memberdayakan individu untuk mempertajam analisis mereka melalui dialog dan kolaborasi. Johnson dan Scholes menyatakan bahwa Pemimpin yang mendorong rasa ingin tahu intelektual dan diskusi yang jujur akan secara signifikan meningkatkan kapasitas organisasi untuk beradaptasi secara cerdas.¹⁹ Pendapat ini menekankan bahwa lingkungan yang mendukung dialog terbuka dan pemecahan masalah bersama sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks teknologi yang berubah cepat. Mereka berpendapat, dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini berarti mendorong analisis mendalam tentang bagaimana informasi *AI* selaras atau bertentangan dengan prinsip-prinsip teologis dan etika Kristen.

Selain itu, pemimpin dapat mengimplementasikan kebijakan institusional yang mendorong analisis kritis. Misalnya, mewajibkan setiap tugas atau riset yang menggunakan *AI* untuk menyertakan bagian refleksi tentang bagaimana *AI* digunakan, batasan-batasannya, dan proses verifikasi yang dilakukan. Ini mendorong pertanggungjawaban intelektual dan memaksa peserta didik untuk menganalisis proses berpikir *AI*, alih-alih hanya produknya. Pengawasan terhadap standar akademik yang tinggi juga merupakan teknik penting. Pemimpin harus memastikan bahwa *output AI* tidak digunakan sebagai pengganti pemikiran orisinal dan bahwa integritas akademik tetap menjadi prioritas tertinggi. Hal ini sejalan de-

¹⁹ Gerald A. Johnson dan Peter Scholes, *Leading for Learning: How Leaders Create the Conditions for High Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 2019), 115–120.

ngan pandangan dari Bates dan Sangra bahwa kualitas pembelajaran tidak boleh dikompromikan demi adopsi teknologi; sebaliknya, teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan standar akademik dan keterampilan kritis. Pendapat ini yang menyoroti pentingnya kepemimpinan yang tegas dalam menjaga kualitas akademik di tengah inovasi teknologi. Mereka menyatakan, "Melalui kombinasi teknik-teknik ini, pemimpin Kristen secara sistematis menanamkan sikap kritis yang esensial untuk mempertahankan ketajaman analisis terhadap dampak AI."²⁰

Refleksi praktik baik yang mendukung penggunaan teknologi secara aktif dan berintegritas menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berhasil adalah yang melihat AI sebagai alat, bukan pengganti nalar. Salah satu praktik baik adalah pengembangan "*AI-Literacy Hub*" di dalam institusi, sebuah unit yang bertugas mengumpulkan sumber daya, menyelenggarakan pelatihan, dan menjadi pusat konsultasi untuk pertanyaan terkait AI. Praktik ini menunjukkan kepemimpinan yang proaktif dalam menyediakan dukungan nyata bagi pengajar dan peserta didik untuk menggunakan AI secara cerdas dan berintegritas, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas analisis mereka. Praktik baik lainnya adalah program *mentoring* antara pengajar dan peserta didik dalam eksplorasi AI. Melalui program ini, pengajar membimbing peserta didik untuk menggunakan AI dalam proyek-proyek penelitian yang kompleks, sekaligus mengajarkan mereka strategi untuk memverifikasi dan menganalisis *output* AI secara mandiri. Ini menciptakan hubungan belajar yang dinamis dan mendorong pertumbuhan daya analisis melalui pengalaman langsung dan bimbingan terstruktur. Kepemimpinan yang memfasilitasi praktik semacam ini menunjukkan komitmen untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga untuk membentuk generasi yang mampu berinteraksi dengan AI secara etis, kritis, dan analitis. Pada akhirnya, strategi dan teknik ini saling melengkapi untuk membentuk ekosistem pendidikan Kristen di mana AI menjadi alat yang mendukung, bukan mengikis, ketajaman analisis peserta didik dan pengajar.

Kepemimpinan Kristen sebagai Pendidik Intelektual, Bukan Sekadar Otoritas Rohani

Dalam konteks integrasi *Artificial Intelligence* (AI) di lingkungan pendidikan agama Kristen, peran kepemimpinan ditransformasi secara fundamental. Pemimpin Kristen tidak lagi hanya berfungsi sebagai otoritas rohani atau manajer administratif semata, tetapi juga sebagai pendidik intelektual. Peran ini krusial dalam mempertahankan ketajaman analisis terhadap dampak penggunaan AI bagi peserta didik dan pengajar, memastikan bahwa kemajuan teknologi justru menjadi katalisator bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual. Ini melibatkan pergeseran dari sekadar pembawa dogma menuju fasilitator dalam diskusi kritis, di mana pertanyaan, eksplorasi, dan refleksi mendalam menjadi inti dari proses pembelajaran. Sebagai pendidik intelektual, kepemimpinan Kristen dituntut untuk membangun lingkungan di mana pikiran tidak hanya menerima, tetapi juga menganalisis dan mempertanyakan. Ini sangat penting ketika berhadapan dengan AI, yang seringkali menyajikan informasi sebagai "fakta" tanpa konteks atau nuansa. Menurut Fullan menyatakan pemimpin transformasional menciptakan kapasitas kolektif di sekolah dengan

²⁰ Tony Bates dan Albert Sangra, *Managing Technology in Higher Education: Strategies for Transforming Teaching and Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011), 60–65.

mempromosikan budaya belajar profesional dan dialog.²¹ Dari pendapat ini, menggarisbawahi jika peran pemimpin untuk memobilisasi orang agar berpikir secara berbeda tentang pekerjaan mereka, yang esensial dalam menghadapi inovasi seperti *AI*. Dalam konteks ini, pemimpin mendorong guru dan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses penalaran, bukan hanya menyerap konten yang dihasilkan *AI*.

Empat peran kunci pemimpin Kristen sebagai pendidik intelektual dalam menghadapi *AI* adalah sebagai berikut:

Pertama, mendorong diskusi terbuka (*discourse-based learning*) tentang teknologi, etika, dan iman. Pemimpin harus secara proaktif menciptakan platform dan forum di mana isu-isu kompleks seputar *AI*, seperti bias algoritmik, implikasi teologis dari *generative AI*, atau dilema etika privasi data dapat dibahas secara mendalam. Diskusi ini tidak bertujuan untuk mencapai kesimpulan tunggal, melainkan untuk melatih peserta didik dan pengajar dalam menimbang berbagai perspektif, mengidentifikasi asumsi, dan merumuskan argumen yang koheren. Dengan demikian, kepemimpinan memfasilitasi pengembangan kemampuan analisis yang tajam yang melampaui pemahaman teknis *AI*, menyentuh dimensi filosofis dan teologisnya. Ini konsisten dengan pandangan Palmer yang menekankan pentingnya komunitas belajar yang hidup, tempat kebenaran ditemukan melalui dialog yang jujur dan refleksi kolektif. Ia berargumen, "Pendidikan sejati terjadi dalam ruang di mana pertanyaan lebih dihargai daripada jawaban, dan eksplorasi lebih diutamakan daripada kepastian."²² Ini adalah pendekatan yang vital untuk mengasah daya analisis dalam menghadapi *AI* yang kompleks.

Kedua, membimbing guru menyusun strategi pembelajaran yang tidak digantikan *AI*, tetapi memperkuat kemampuan analisis. Kepemimpinan harus membantu pengajar melihat *AI* bukan sebagai ancaman yang akan menggantikan peran mereka, melainkan sebagai alat yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mengembangkan daya analisis siswa. Ini melibatkan *workshop* dan sesi *coaching* yang fokus pada perancangan tugas-tugas inovatif, seperti meminta siswa menggunakan *AI* untuk mensintesis informasi, kemudian menantang mereka untuk mengevaluasi bias, menyajikan argumen tandingan, atau membandingkan *output AI* dengan penalaran manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Christensen, Horn, dan Johnson, inovasi disruptif dalam pendidikan tidak selalu menggantikan, tetapi seringkali mengubah cara pengajaran disampaikan, memungkinkan fokus pada keterampilan yang lebih tinggi. Mereka menegaskan bahwa pemimpin harus memandu transisi ini agar teknologi mendukung tujuan pedagogis, bukan malah mendominasinya.²³ Dengan demikian, pemimpin memastikan bahwa pengajar dibekali untuk merancang pengalaman belajar yang secara aktif melatih dan mempertajam kemampuan analisis peserta didik, menjadikan *AI* sebagai rekan kolaborasi dalam proses berpikir.

Ketiga, pemimpin berfungsi sebagai fasilitator kurikulum yang menekankan *critical thinking*, *digital discernment*, dan *decision-making*. Ini berarti kepemimpinan secara aktif meninjau dan memperbarui kurikulum agar memasukkan kompetensi-kompetensi ini sebagai tujuan pembelajaran eksplisit. Misalnya, dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, unit pembelajaran dapat dirancang khusus untuk menganalisis bagaimana *AI* dapat meme-

²¹ Fullan, *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Beyond*, 72–73.

²² Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 100–105.

²³ dan Curtis W. Johnson Clayton M. Christensen, Michael B. Horn, *Disrupting Class: How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns* (New York: McGraw-Hill, 2008), 140–145.

ngaruhi interpretasi Alkitab, formulasi doktrin, atau praktik pelayanan, mendorong peserta didik untuk menganalisis dampak ini secara kritis. Kepemimpinan juga memastikan bahwa penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk berpikir secara mandiri, mengevaluasi sumber, dan mengambil keputusan yang informasional dan etis di tengah banjir informasi digital. Penelitian oleh Pellegrino dan Hilton menunjukkan bahwa kurikulum yang berfokus pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah akan menghasilkan peserta didik yang lebih kompeten dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Mereka menggarisbawahi bahwa kepemimpinan harus menjadi arsitek kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masa depan, termasuk kemampuan menganalisis informasi dari AI.²⁴ Peran ini sangat penting untuk memastikan ketajaman analisis menjadi hasil akhir yang nyata dari proses pendidikan.

Keempat, penyelenggara pelatihan internal guru untuk menyaring materi digital dengan sikap kritis. Pemimpin Kristen harus secara sistematis mengatur program pelatihan berkelanjutan yang melatih pengajar untuk menjadi konsumen informasi digital yang cerdas dan kritis. Pelatihan ini dapat mencakup modul tentang identifikasi *deepfakes*, verifikasi sumber AI, pemahaman tentang *echo chambers* dan *filter bubbles* di media sosial, serta strategi untuk membimbing peserta didik mengembangkan literasi media kritis dalam konteks AI. Ini memberdayakan pengajar untuk tidak hanya melindungi diri dari informasi yang salah, tetapi juga untuk menjadi mentor bagi peserta didik dalam mengembangkan ketajaman analisis mereka sendiri. Sebagai contoh, Prensky mengemukakan bahwa di era digital, literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan mengevaluasi informasi digital secara kritis.⁵ Ia menyatakan, guru harus menjadi model dan pembimbing dalam menavigasi lanskap digital yang kompleks, termasuk implikasi AI terhadap informasi.²⁵ Oleh karena itu, pemimpin memastikan bahwa pengajar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menganalisis dan menyaring materi digital secara efektif, dan kemudian mengajarkan keterampilan ini kepada peserta didik.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen di era AI bukan lagi sekadar otoritas yang memberikan arahan rohani, melainkan menjadi pendidik intelektual yang secara aktif membentuk pola pikir kritis, analitis, dan bertanggung jawab. Melalui peran sebagai fasilitator diskursus, pembimbing pedagogi, arsitek kurikulum, dan penyelenggara pelatihan kritis, pemimpin Kristen memastikan bahwa baik peserta didik maupun pengajar dibekali dengan ketajaman analisis yang esensial untuk berinteraksi dengan *artificial intelligence* secara produktif dan berintegritas. Ini adalah inti dari peran kepemimpinan dalam menjaga kualitas pendidikan Kristen di tengah transformasi digital yang cepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi peran sentral kepemimpinan Kristen dalam mempertahankan ketajaman analisis terhadap dampak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di Pendidikan Agama Kristen. Di tengah pesatnya kemajuan AI, risiko melemahnya daya kritis peserta didik dan pengajar akibat ketergantungan pasif menjadi tantangan krusial. Kepemimpinan Kristen yang efektif, berlandaskan nilai teologis dan etika iman, bertrans-

²⁴ G. W. Pellegrino dan M. L. Hilton, *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century* (Washington, D.C.: National Academies Press, 2012), 120–125.

²⁵ Marc Prensky, *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2012), 85–90.

formasi menjadi pendidik intelektual yang proaktif. Peran ini terwujud melalui pengarahan dan pembimbingan kritis untuk menumbuhkan kesadaran, refleksi, dan sikap kritis terhadap *AI*, termasuk kemampuan discernment atas peluang dan risikonya. Kepemimpinan yang mengadopsi pola partisipatif, reflektif, dan adaptif terbukti esensial. Pola-pola ini mendorong kolaborasi, evaluasi berkelanjutan terhadap dampak *AI* pada daya analisis, serta penyesuaian strategi yang fleksibel, yang semuanya krusial untuk mengasah daya pikir di tengah dinamika teknologi. Lebih jauh, kepemimpinan Kristen secara aktif membentuk budaya berpikir kritis di lingkungan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan menetapkan visi yang jelas, menganalisis bagaimana iklim belajar mendorong pemikiran reflektif, dan secara signifikan memengaruhi penghindaran penggunaan *AI* secara pasif. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa arahan kepemimpinan yang kuat berkorelasi langsung dengan peningkatan kemampuan analisis kritis peserta didik dan pengajar dalam interaksi berbasis teknologi.

Berbagai strategi praktis konkret diimplementasikan untuk mendorong penggunaan *AI* yang bertanggung jawab dan mempertahankan ketajaman analisis. Ini mencakup pelatihan guru berbasis pedagogi kritis *AI*, *workshop digital discernment*, dan integrasi kurikulum dengan tema-tema kritis *AI*. Melalui teknik seperti modelisasi dan penciptaan ruang diskusi yang aman, pemimpin menanamkan sikap kritis dalam menilai informasi berbasis *AI*. Pemimpin yang visioner melihat *AI* sebagai alat yang dapat meningkatkan integritas analisis, bukan menggantikan nalar.

Singkatnya, kepemimpinan Kristen di era *AI* bertindak sebagai fasilitator diskursus kritis, bukan sekadar pembawa dogma. Dengan mendorong diskusi terbuka tentang teknologi, etika, dan iman; membimbing guru merancang strategi pembelajaran yang memperkuat analisis; memfasilitasi kurikulum yang menekankan *critical thinking*, *digital discernment*, dan decision-making; serta menyelenggarakan pelatihan internal untuk penyaringan materi digital secara kritis, kepemimpinan Kristen memastikan ketajaman analisis tetap menjadi inti pembentukan karakter, spiritualitas, dan pertumbuhan intelektual dalam pendidikan iman di era digital.

REFERENSI

- Alpian, Vini Aulia, and Cris Kuntadi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kapabilitas Internal Audit: Kompetensi, Pendidikan, dan Pengalaman Audit." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 1 (2023): 23–28.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker, 2001.
- Anthony, Michael J., and Warren S. Benson. *Exploring the History & Philosophy of Christian Education*. Grand Rapids, MI: Kregel, 1995.
- Antonius, Antonius. "Analysis of the Pentecostal Theological Methods from Amos Yong's Trialectic Based on John Frame's Triperspectivalism." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 117–132.
- Aritonang, Jan S. "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Penyatuan Gereja." *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 205–225.
- Bates, Tony, and Albert Sangra. *Managing Technology in Higher Education: Strategies for Transforming Teaching and Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Prolegomena*. Surabaya: Momentum, 2011.

- Christensen, Clayton M., Michael B. Horn, and Curtis W. Johnson. *Disrupting Class: How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Conner, Kevin J., and Ken Malmin. *Interpreting the Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Darling-Hammond, Linda, et al. *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Cambridge, MA: Harvard Education Press, 2020.
- Diller, Kevin. *Theology's Epistemological Dilemma: How Karl Barth and Alvin Plantinga Provide a Unified Response*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Eavey, C. B. *History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1975.
- Elwijaya, Fadiyah, Neviyarni, and Irdamurni. "Sistem, Nilai, Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1840–1845. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1186>.
- Frame, John M. *The Doctrine of The Knowledge of God*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1987.
- — —. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*. Jilid 2. Malang: SAAT, 2000.
- — —. *Sejarah Filsafat Dan Theologi Barat*. Surabaya: Momentum, 2023.
- Fullan, Michael. *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Beyond*. Thousand Oaks, CA: Corwin, 2015.
- Hall, Gene E., and Shirley M. Hord. *Implementing Change: Patterns, Principles, and Potholes*. Boston: Pearson, 2015.
- Heifetz, Ronald A., Alexander Grashow, and Marty Linsky. *The Practice of Adaptive Leadership: Tools and Tactics for Changing Your Organization and the World*. Boston: Harvard Business Press, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Hilton, M. L., and J. W. Pellegrino. *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. Washington, DC: National Academies Press, 2012.
- Hughes, John J., ed. *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009.
- Johnson, Gerald A., and Peter Scholes. *Leading for Learning: How Leaders Create the Conditions for High Performance*. San Francisco: Jossey-Bass, 2019.
- Johnson, Sarah R. *Leading Digital Transformation in Higher Education: A Practical Guide*. London: Routledge, 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Doktrin." Accessed July 26, 2025. <https://kbbi.web.id/doktrin>.
- Kepic M, Kelly. *Pedoman Ringkas Berteologi*. Jakarta: Waskita, 2014.
- Kim, Joon, and Young Ma. "Academic Leadership and Student Engagement with AI in Higher Education." *Journal of Educational Technology Development and Exchange* 14, no. 2 (2021): 110–125.
- Lukito, Daniel Lucas. *Rupa-Rupa Angin Pengajaran*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Mezirow, Jack. *Transformative Learning: Theory to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Papakostas, Christos. "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives." *Religions* 16, no. 5 (2025): 563.

- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristiani*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Prensky, Marc. *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2012.
- Putnarubun, Adolfina, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–542.
- Richardson, John P., and Donald E. Capps. "Community Engagement in Faith-Based Technology Adoption." *Journal of Church and State* 58, no. 3 (2016): 480–495.
- Setiawan, Andry. "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/306>.
- Sirait, Jannes Eduard. "Strategi Membangun Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Studi Persepsi Dosen STT Bethel Indonesia, Jakarta." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 198.
- Smith, D. I., and K. Sevensma. "Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System." *International Journal of Christianity and Education* 24, no. 2 (2020): 135–152.
- Stronge, Judy R., and James E. Downer. *Teacher Leadership and School Improvement*. New York: Routledge, 2018.
- Stronge, Judy R., and Jianping Xu. *Qualities of Effective Teachers*. Alexandria, VA: ASCD, 2018.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: SAAT, 2018.
- Tjhin, Suyadi. "Peranan STT Memperlengkapi Hamba Tuhan di Era Digital." *Temisien* 2, no. 2 (2022): 23–33.
- Topayung, Samuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616.
- — —. "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.
- Wang, Yinying. "When Artificial Intelligence Meets Educational Leaders' Data-Informed Decision-Making: A Cautionary Tale." *Studies in Educational Evaluation* 69 (2021): 101008.
- Whitehead, James D., and Evelyn Eaton Whitehead. *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. Kansas City, MO: Sheed & Ward, 1995.
- Wilhoit, Jim. *Christian Education: The Search for Meaning*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker, 1993.
- Winarjo, Hendra. "Dari Doktrin Ke Aplikasi: Implikasi Teologi Sebagai Aplikasi John M. Frame Dalam Konteks Pendidikan Teologi Dan Pelayanan Gerejawi." *Verbum Christi* 9, no. 1 (2022): 2–19.
- Wise, Kurt P. *Faith, Form, and Time*. Nashville, TN: B&H Academic, 2002.